

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Bahasa Anak

Ada berbagai cara untuk berkomunikasi dengan orang lain selain secara verbal. Anak-anak pertama kali menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi sebelum berbicara ketika mereka masih kecil. menggunakan bahasa tubuh, termasuk ekspresi wajah dan gerakan tangan. Anak memanfaatkan bahasa sebagai bentuk komunikasi seiring dengan berkembangnya kemampuan berbahasanya. Menurut Ahmad Susanto (2011), bahasa merupakan alat untuk berpikir, mengekspresikan diri, dan berkomunikasi. Syaodhi menegaskan bahwa peniruan bunyi dan sentuhan merupakan langkah awal dalam evolusi bahasa (Ahmad Susanto, 2011:73).

Langkah selanjutnya adalah pertumbuhan kapasitas kognitif dan sosial. Fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana anak mengembangkan bahasanya (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 8). Kata "fonologi" mengacu pada sistem bunyi bahasa lisan dan cara bunyi tersebut diucapkan, seperti bagaimana huruf "a" dan vokal "u" digabungkan untuk membentuk kata "aku" dalam bahasa lisan. Kemampuan seorang anak dalam menulis kalimat disebut sintaksis. Sebagai ilustrasi, perhatikan bagaimana anak muda menggunakan struktur kalimat seperti SPO saat bercakap-cakap. perkembangan semantik yaitu makna kata. Anak-anak sudah mampu menangkap setiap kata yang mereka gunakan pada masa perkembangan ini.

Pragmatik adalah penggunaan bahasa yang benar dalam berkomunikasi. Anak mampu memilih kata-kata yang tepat untuk digunakan dalam komunikasi sehingga orang lain dapat memahaminya saat ia berada pada tahap perkembangan pragmatis. Anak-anak belajar

rata-rata 50 kata baru per bulan antara usia tiga dan lima tahun. Pada saat berada di taman kanak-kanak dan prasekolah, anak-anak senang berbagi buku favoritnya, mendengarkan cerita yang dibacakan, membaca buku, dan bercerita tentang pengalamannya (M. Ramli, 2005:205). Sekitar 1792 kata dikuasai oleh anak-anak pada usia 4 tahun; pada usia 5 tahun, jumlah ini meningkat menjadi 2932 kata. Anak prasekolah masih kesulitan mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya secara verbal (Dardjowojo Tadkiroatun Musfiroh, 2005:56). Ayah dapat mengatasi masalah ini dengan memperkenalkan teknik boneka jari yang mendorong dan meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak. Menurut Halliday (Suhartono, 2005:9), bahasa anak mempunyai tujuh tujuan yang berbeda. Ini termasuk:

1. Fungsi, idiom yang digunakan untuk meminta sesuatu. Misalnya saat lapar, anak berkata "makan, makan".
2. Fungsi pengaturan (ordering), ungkapan menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu.
3. Fungsi interaktif, berbicara dengan orang lain.
3. Fungsi kepribadian (individu) terdapat pada ungkapan tuturan atau penghentian partisipasi.
4. Fungsi heuristik, ekspresi yang menanyakan atau menyatakan jawaban atas suatu masalah. Misalnya, "jelaskan apa yang Anda bicarakan".
5. Fungsi imajiner, ungkapan yang mengajak pendengarnya untuk berpura-pura atau mensimulasikan suatu keadaan, misalnya saat anak sedang bermain peran.
6. Fungsi informatif, ungkapan untuk memberi informasi atau menjelaskan sesuatu kepada orang lain.

Pemahaman bahasa, ekspresi bahasa, dan literasi merupakan tiga komponen perkembangan bahasa pada anak usia 4 hingga 5 tahun menurut Permendiknas No. 137 Tahun 2014. Anak yang melek huruf mampu mendengar, memahami, dan berhubungan dengan dongeng. Dibacakan kepada mereka oleh orang lain. Kemampuan anak dalam

merespon dan distimulasi oleh kemampuannya berbicara untuk dapat memberikan balasan atau umpan balik akan bergantung pada kemampuannya dalam memahami bahasa.

Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari kemampuan mereka mengulangi frasa dasar, bertanya dan menjawab pertanyaan, menyampaikan sentimen, menggunakan istilah-istilah terkenal, mengungkapkan gagasan, membenarkan posisi mereka, berbagi cerita, dongeng, dan pengalaman, mengembangkan kosa kata, dan berpartisipasi dalam kegiatan percakapan.

Kemampuan menyerap bahasa, mengungkapkan bahasa, dan menggunakan boneka jari merupakan komponen utama perkembangan bahasa pada anak prasekolah kelompok B, sesuai dengan gagasan yang telah dikemukakan.

B. Perkembangan Berbicara (Lisan)

1. Pengertian Berbicara (Lisan)

Berbicara pada dasarnya adalah proses komunikasi lisan (Idris dkk. 1998:11). Menggunakan bahasa lisan untuk menyampaikan maksud (gagasan, pikiran, emosi, atau perasaan) seseorang kepada orang lain sedemikian rupa sehingga maksud tersebut dapat dimengerti oleh orang lain disebut komunikasi lisan, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Suhartono, 2005:20). Henry Guntur Tarigan (2008:16) mendefinisikan berbicara sebagai kemampuan mengeluarkan atau mengucapkan kata-kata untuk menyampaikan, mengartikulasikan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berbicara pada dasarnya adalah suatu metode komunikasi yang melibatkan suara yang dihasilkan oleh pita suara manusia untuk menyampaikan pesan dari satu sumber ke sumber lainnya. Kerja sama yang baik antara kedua belah pihak yaitu antara pengirim dan penerima pesan sangat diperlukan agar komunikasi dapat terbentuk dengan baik.

Bagi keberadaan manusia, berbicara itu penting. Manusia akan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi utama karena mereka adalah makhluk sosial. Berbicara merupakan aspek penting dalam penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat mengomunikasikan ide dan perasaannya secara verbal kepada orang lain dengan melakukan hal tersebut (Soenardi Djiwandono, 1996:68).

Dari penafsiran para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara mengacu pada kemampuan mengungkapkan dan menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, atau konsep lain secara lisan kepada orang lain dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang lain.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Komunikasi Bahasa Lisan Anak

Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang kuat, pengenalan bahasa sejak dini sangatlah penting. Syamsu Yusuf dalam bukunya "*The Psychology of Child and Adolescent Development*" menyatakan ada lima unsur yang mempengaruhi perkembangan bahasa: kesehatan, IQ, kedudukan sosial ekonomi, gender, dan hubungan keluarga.

Hurlock (1978:186) menyebutkan berbagai faktor, termasuk IQ, gender, situasi sosio-ekonomi, keinginan untuk berkomunikasi, motivasi, ukuran keluarga, urutan kelahiran, gaya pengasuhan, jumlah anak, persahabatan, dan kepribadian, yang dapat berkontribusi pada varian linguistik. Situasi berikut dapat mengakibatkan varian linguistik.

a) Kesehatan

Anak-anak yang sehat menangkap pembicaraan lebih cepat dibandingkan anak-anak yang tidak sehat. Insentif untuk bergabung dengan suatu kelompok sosial dan terlibat dalam interaksi sosial dengan anggotanya lebih tinggi, hal ini menyebabkan hal ini.

b) Kecerdasan

Anak-anak dengan IQ tinggi berbicara lebih cepat dan menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih kuat dibandingkan anak-anak dengan IQ rendah.

c) Kondisi sosial ekonomi

Dibandingkan dengan anak-anak dari kelompok sosial ekonomi rendah, anak-anak dari kelompok sosial ekonomi tinggi berbicara lebih alami, mengekspresikan diri dengan lebih baik, dan lebih banyak berbicara. Anak-anak dari kategori di atas sebagian besar lebih terdidik untuk melakukannya.

d) Jenis kelamin

Anak perempuan memahami bahasa lebih cepat dibandingkan laki-laki. Anak laki-laki menggunakan lebih sedikit kosakata, memiliki kalimat yang lebih jelas, dan pengucapan yang kurang tepat dibandingkan anak perempuan pada semua usia.

e) Kemauan untuk berkomunikasi

Semakin besar keinginan seorang anak untuk berinteraksi dengan orang lain, semakin besar motivasinya untuk belajar berbicara, dan semakin besar keinginannya untuk meluangkan waktu dan upaya yang diperlukan untuk belajar.

f) Motivasi

Anak-anak belajar berbicara lebih cepat dan dengan kualitas ucapan yang lebih tinggi jika mereka diberi lebih banyak kesempatan untuk melakukannya melalui berbicara dan merespons.

g) Ukuran keluarga

Karena anak tunggal memiliki lebih banyak kesempatan untuk dirangsang guna meningkatkan kemampuan berbicaranya, mereka sering kali berbicara lebih cepat dan lancar dibandingkan anak dari keluarga besar.

h) Urutan kelahiran

Anak pertama selalu lebih mendominasi dibandingkan anak kedua dalam satu rumah tangga. Dibandingkan dengan anak yang lahir terlambat, orang tua mungkin mencurahkan lebih banyak waktu untuk mengajar dan memotivasi anak prasekolah.

i) Metode pendidikan anak

Meskipun pendidikan dalam masyarakat yang bebas dan demokratis mendorong anak-anak untuk belajar, anak-anak di bawah sekolah otoriter mendesak bahwa “anak-anak harus dilihat dan tidak didengar” sebagai hambatan dalam belajar.

j) Kembar

Anak kembar sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai bahasa, terutama karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu bersama dan hanya memahami aksen unik anak tersebut. Akibatnya, keinginan anak untuk belajar berbicara kurang.

k) Hubungan dengan teman sebaya

Anak-anak akan lebih termotivasi untuk belajar berbicara jika semakin banyak hubungan yang mereka miliki dengan teman sebayanya dan semakin besar keinginan mereka untuk dimasukkan ke dalam kelompok teman sebayanya.

l) Kepribadian

Anak-anak dengan penyesuaian diri yang baik seringkali berkomunikasi lebih lancar dan kuantitatif dibandingkan anak-anak dengan penyesuaian diri yang buruk. Faktanya, berbicara sering kali dianggap sebagai tanda anak muda yang sehat secara psikologis. Menurut Mary R. Jalongo (2007:104) terdapat tiga (tiga) unsur yang mempengaruhi kemampuan berbicara: faktor neurologis, faktor lingkungan, faktor struktural, dan faktor fisiologis. Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh unsur-unsur berikut, menurut Mary R. Jalongo:

a) Faktor neurologis

Perkembangan kognitif, pemrosesan informasi strategis, dan kemampuan motorik semuanya memengaruhi parameter neurologis. Anak yang sudah bisa berbicara harus mempunyai kecerdasan dan kematangan untuk berkembang secara kognitif. Karena mereka mengumpulkan pengalaman dan dapat menyampaikannya secara lisan, anak berbakat dapat berbicara lebih awal dibandingkan teman sekelasnya. Mengetahui apa yang harus dikatakan sebelumnya merupakan keterampilan yang diperlukan untuk kelancaran. Pemrosesan informasi strategis adalah elemen lainnya. Anak harus belajar memperhatikan, membedakan bunyi, dan menghafal bunyi agar dapat mengulanginya.

b) Faktor struktural dan fisiologis

Faktor struktural dan fisiologis meliputi sensorik, otot dan kapasitas pernapasan.

c) Faktor lingkungan

Lingkungan fisik, pengalaman, dan sosial budaya merupakan contoh unsur lingkungan. Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh lingkungan rumah pada semua kelompok sosial ekonomi dalam lingkungan sosial budaya. Anak-anak dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi sebenarnya memperoleh kemampuan berbicara lebih cepat. Kemampuan bicara anak juga dipengaruhi oleh peristiwa ini. Kemampuan linguistik dan komunikasi nonverbal anak berdampak pada hal ini. Mainan, buku bergambar, dan hal-hal kecil lainnya yang mendorong dialog dan komunikasi dapat berdampak pada berbicara dalam lingkungan fisik.

Faktor penting yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak adalah struktur sistem saraf. Sistem saraf pusat dan sistem saraf tepi adalah dua komponen struktural sistem saraf. Sistem saraf bekerja untuk membuat seseorang siap beraksi. Oleh karena itu, jika

anak muda tidak menyukai sesuatu, kemungkinan besar mereka juga tidak akan melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan bicara anak belum matang sebagaimana mestinya.

Cara kerja sistem saraf berdampak pada seberapa baik seorang anak mengembangkan bahasa dan ucapannya. Artinya, kemampuan anak dalam berbicara dan memahami bahasa terhambat ketika sistem sarafnya tidak berfungsi. Saraf yang mengontrol refleks pengunyahan, wajah, kepala, batuk, menelan, pernafasan, lidah, pangkal lidah, dan otot-otot lain yang mengelilingi organ vokal merupakan bagian dari sistem saraf yang berperan dalam perkembangan bicara dan bahasa. Tidak ada keraguan bahwa sistem saraf berkontribusi terhadap perkembangan bahasa dan bicara anak-anak. Ketika otot-otot yang mempersarafi organ vokal diaktifkan, anak-anak dapat memperoleh bahasa dan ucapan. Tanduk anterior sumsum tulang belakang merupakan saraf yang mengontrol pergerakan otot pernafasan yang diperlukan untuk berbicara, dan saraf tulang belakang berhubungan dengan organ vokal, yang berhubungan dengan saraf kranial melalui organ vokal. Menurut Glazer dan Searfoss (dalam Enny Zubaidah, 2003: 21), variabel neurologis mungkin mempengaruhi perkembangan bahasa anak sebagai akibat dari cedera pada sistem saraf pusat atau kelainan yang beragam secara klinis, yang merupakan gambaran situasi yang valid.

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa baik variabel internal maupun eksternal mempunyai dampak terhadap perkembangan bicara anak. Pengaruh internal berasal dari dalam diri anak, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan. Teknik pelatihan hendaknya berdampak pada bagaimana bicara anak berkembang sebagai respon terhadap rangsangan dari luar atau lingkungan. Untuk mengamati perubahan atau konsekuensi perkembangan bahasa (lisan) pada masa bayi awal, penelitian ini membantu perkembangan bicara anak dengan variabel eksternal, termasuk penggunaan metode boneka jari.

3. Tujuan Pengembangan Komunikasi Bahasa Lisan Anak

Boneka jari digunakan untuk mewakili bakat, perasaan, dan keinginan anak, menurut Slamet Suyanto 2005:145. Instruktur diperbolehkan menanyakan pendapat dua atau tiga boneka setiap hari. Ketika siswa menggunakan boneka jari, instruktur dapat mengevaluasi siswa dan melanjutkan pembelajaran mata pelajaran yang telah mereka diskusikan. Kurikulum menyatakan harus bisa memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mencapai hasil yang diinginkan (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2011: 242). Tujuan-tujuan ini meliputi:

a. Kemudahan berbicara

Siswa harus mempunyai banyak kesempatan untuk berlatih berbicara sampai mereka menguasai seni melakukannya di depan kelompok besar maupun kelompok kecil dengan cara yang alami, lancar, dan menyenangkan. Siswa harus memupuk rasa percaya diri, yang meningkat dengan latihan.

b. Kejelasan

Siswa berlatih mengucapkan kata dan frasa dengan baik dan akurat. Untuk memperoleh kejelasan yang diperlukan, pemikiran harus diorganisasikan dengan jelas melalui latihan pidato, percakapan, seminar, wawancara, atau perencanaan acara, yang kesemuanya memerlukan kemampuan organisasi yang logis dan jelas.

c. Bertanggung jawab

Perlunya berbicara secara efektif dan kritis mengenai pokok pembicaraan, tujuan, konteks berbicara, dan motivasi pembicara ditekankan pada teknik berbicara yang baik. Pengajaran seperti itu menghentikan siswa untuk berbicara sembarangan atau menggunakan kata-kata yang memutarbalikkan fakta.

d. Membentuk pendengaran yang kritis

Program ini juga menargetkan berbicara yang baik dengan berlatih mendengarkan dengan penuh perhatian dan berpikir kritis. Di sini, siswa harus belajar mengevaluasi kata-kata, maksud dan tujuan pembicara.

e. Membentuk kebiasaan

Tanpa kebiasaan berbicara dalam bahasa yang diajarkan, ekspresi lisan tidak mungkin terjadi. Cara anak-anak berbicara dan berperilaku sangat dipengaruhi oleh unsur ini. Mengingat hal tersebut di atas, pemenuhan tujuan percakapan merupakan salah satu isyarat tuturan yang paling krusial (Abidin Yunus, 2012: 130). Berikut ini tujuan umum peningkatan kemampuan berbicara anak menurut Hartono (Suhartono, 2005:123):

a. Anda memiliki kosakata yang cukup

Anda memiliki kosakata yang cukup diperlukan dalam komunikasi sehari-hari. Komunikasi membutuhkan kosakata/modalitas, sehingga semakin banyak kosakata/modalitas yang dimiliki seorang anak, maka semakin baik mereka berkomunikasi.

b. Ingin memahami dan mendengarkan kata dan kalimat

Anak dapat belajar mengucapkan suatu kata setelah mendengarnya diucapkan oleh seseorang di lingkungan terdekatnya. Dengan mendengar dan memahami kata-kata yang digunakan orang lain, anak dapat memperluas kosakatanya.

c. Mampu mengkomunikasikan pikiran dan emosinya dengan benar.

Dalam situasi ini, anak mampu memahami, melaksanakan, atau menyampaikan pesan kepada orang lain, menggunakan kata-kata yang tersusun rapi, serta mengungkapkan sikap dan perasaannya terhadap suatu peristiwa melalui tindakan rutin.

d. Tertarik menggunakan bahasa yang baik.

Jika anak tertarik dengan penggunaan bahasa yang baik, yang artinya kemampuan menulis dan melafalkan kata dapat dilakukan dengan baik dan benar, kemampuan menulis kalimat sederhana dengan pola, dan kemampuan bercakap dalam bahasa Indonesia yang sederhana namun akurat.

e. Minat menggabungkan bahasa lisan dan tulisan.

Anak-anak menemukan sinyal linguistik yang terdapat pada benda-benda di sekitar mereka serta hubungan antara gambar dan huruf atau kata.

4. Perkembangan Komunikasi Bahasa Lisan Anak Usia Taman Kanak-kanak

a. Karakteristik Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang paling berguna pada anak prasekolah antara usia 4 dan 6 tahun. Ada beberapa cara untuk mengukur perkembangan bicara anak. Menurut Nurbiana (2008, 3.6), baik karakteristik linguistik maupun nonverbal dapat dijadikan indikator kompetensi berbicara seseorang. Aspek linguistik meliputi pilihan kata, ketepatan tujuan ucapan, nada, modifikasi pengucapan dan panjang, serta penempatan penekanan.

a) Ketepatan ucapan

b) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

c) Pilihan kata

d) Ketepatan sasaran pembicaraan

Menurut pendapat Maidar (Umi Faizah, 2010:9), pada dasarnya penting untuk memasukkan faktor linguistik dan nonverbal ketika mengevaluasi kemampuan berbicara anak. Pengucapan vokal merupakan salah satu komponen verbal. Lainnya adalah posisi tekanan/kopling/nada/irama; pilihan kata, pilihan ekspresi, variasi kata, organisasi bentuk; dan struktur kalimat/varian kalimat. Komponen nonverbalnya adalah sebagai berikut: (a) berani; (b)

pergerakan; (c) volume suara; (d) penglihatan; (e) gerak tubuh dan emosi; (f) pembukaan; (g) argumen; dan (h) keahlian materi pelajaran.

Sejalan dengan kedua ahli tersebut di atas, Sabarti Akgift, dkk. (1992:154–60) menyatakan bahwa faktor verbal dan nonverbal dapat digunakan untuk menilai kapasitas komunikasi anak. Menurut Sabarti Akgift dkk, unsur verbal meliputi: (a) kebenaran tuturan; (b) penggunaan aksen, nada, terminologi, intonasi, dan ritme yang tepat; dan (c) penggunaan kata dan frasa. Isyarat nonverbal meliputi: a) sikap wajar yang santai dan tidak kaku; b) tatapan tajam ke arah lawan; c) kesiapan untuk menghargai sudut pandang orang lain; d) gerak tubuh dan ekspresi yang sesuai; e) volume suara; f) mobilitas; dan g) logika dan relevansi.

Menurut Mary Renck Jalongo (2007:114), ada dua cara untuk mengevaluasi kemampuan berbicara anak. Yang pertama adalah aspek verbal, yang meliputi unsur-unsur: a) mengatakan kebenaran; b) alasan untuk berbicara; c) cara berinteraksi dengan orang lain; d) bagaimana pembicara menampilkan dirinya; e) penguasaan mata pelajaran; f) keakuratan judul topik pembicaraan; g) gagasan kesantunan; h) ekspresi; i) tempo dan terminologi yang tepat; dan j) prosedur penutupan. Elemen kedua terdiri dari isyarat nonverbal seperti: a) kontak mata; b) jarak mendengarkan; c) posisi tubuh; d) ekspresi; dan e) sikap.

Seperti yang terlihat dari definisi di atas, berbicara mencakup lebih dari sekedar kemampuan mengucapkan kata atau suara; itu juga mencakup kapasitas untuk mengekspresikan, mengartikulasikan, atau menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan. Mendengarkan mempengaruhi dan membantu meningkatkan kemampuan linguistik berbicara. Pidato terhubung dengan kosakata yang dipelajari anak-anak melalui aktivitas membaca dan mendengarkan.

Dari beberapa penjelasan mengenai ciri-ciri kemampuan berbicara di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator kemampuan berbicara menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

a) Aspek Verbal

Ketepatan bunyi dan suara, penempatan penekanan, nada, terminologi yang dapat diterima, intonasi dan ritme, pilihan/penggunaan kata dan frasa yang sesuai, dan keragaman merupakan contoh ciri-ciri verbal.

b) Aspek Non Verbal

Aspek nonverbal meliputi gestur, keterbukaan dan kesediaan untuk menghormati pendapat/percakapan orang lain, volume dan aliran, gestur dan ekspresi yang tepat, penalaran, dan penguasaan topik topik.

b. Tahap Perkembangan Komunikasi Bahasa Lisan Anak

Lundsteen membagi perkembangan bahasa menjadi tiga fase, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Pralinguistik

- Suaranya bersifat internal dan berasal dari tenggorokan pada bayi usia 0–3 bulan.
- Pada usia 3-12 bulan, bibir dan langit-langit mulut sudah sering digunakan untuk mengeluarkan bunyi seperti ma, da, dan ba.

b. Tahap protolinguitik

Anak-anak memahami dan dapat memperagakan organ tubuh pada usia 12 bulan hingga 2 tahun. Dia memulai dengan menggunakan beberapa kata dari kosakata 200–300 kata miliknya.

c. Tahap linguistik

Anak tersebut mulai belajar tata bahasa pada usia ini dan memiliki kosakata sebanyak 3000 kata pada saat ia berusia 6 tahun atau lebih.

Sedangkan Guntur dalam Susanto (2011:75) menyebutkan fase-fase perkembangan bahasa sebagai berikut:

1. Tahap Pralinguistik (0-1 tahun)

Tahap ini terdiri dari dua tahap, tahap pertama berlangsung pada bulan pertama hingga bulan keenam dan ditandai dengan mulainya bayi menangis, tertawa, dan menjerit. Anak mengucapkan kata-kata tetapi tidak masuk akal pada masa pra-bahasa kedua, yang berlangsung sejak usia 6 bulan - 1 tahun.

2. Tahap Linguistik (1-2 tahun)

Tahap ini meliputi tahap pertama, yaitu dimulai ketika anak berusia 1 tahun dan mulai menyampaikan intisari suatu ungkapan dalam sebuah kata. Pada tahap kedua, anak sudah bisa mengucapkan dua kata pada usia dua tahun. Anak-anak sekarang mungkin mengungkapkan maknanya dengan menggunakan satu atau dua kata yang dapat digunakan untuk menggambarkannya.

3. Tahap Pengembangan Tata Bahasa (3-5 tahun)

Kapasitas anak dalam membentuk kalimat menjadi pembedanya pada tahap ini. Agar dapat berbicara dalam satu kalimat utuh, anak-anak prasekolah sering kali berbicara lebih lancar. Ini adalah pernyataan lugas yang akan berkembang menjadi lebih rumit seiring dengan bertambahnya usia.

4. Tahap tata bahasa menjelang dewasa (6-8 tahun)

Kapasitas anak untuk memadukan frasa dasar dan rumit menentukan tahap ini. Ungkapan sederhana dapat mengungkapkan pokok-pokok apa yang ingin disampaikan seorang anak. Kalimat sebelumnya kemudian dijelaskan pada kalimat berikutnya yang lebih panjang.

Fase penamaan, tahap telegraf, dan masa transisi merupakan tiga tahap dalam penjelasan Pateda tentang tahap awal perkembangan bicara pada anak (Suhartono, 2005:49). Berikut tahapan yang dapat dijelaskan:

1. Tahap Penamaan

Pada tahap ini, anak menghubungkan suara-suara yang didengarnya dengan hal-hal yang familiar di lingkungannya, termasuk peristiwa, aktivitas, situasi, dan objek. Bayi baru lahir sekarang dapat menggunakan frasa sederhana yang terdiri dari satu atau dua kata. Dia membuat referensi tentang benda-benda disekitarnya dalam pidatonya.

2. Tahap Telegrafis

Dengan menggunakan rangkaian bunyi yang terdiri dari dua atau tiga kata, anak kini dapat mengungkapkan gagasannya. Anak-anak mengganti frasa pendek dengan pernyataan yang memiliki makna lebih kompleks atau maksud eksplisit. Pidatonya singkat dan langsung pada sasaran. Oleh karena itu, telegraf adalah nama lain untuk anak yang berbicara seperti ini. Saat ini, anak tersebut kira-kira berumur dua tahun, menurut Steinbergh (Suhartono, 2005:50).

3. Tahap Transformasional

Anak mulai bertanya, memerintah, menyangkal, dan menyatakan sesuatu pada usia ini. Anak-anak mulai berani mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dalam bentuk ungkapan yang beragam pada masa ini. Kalimat digunakan untuk menyampaikan atau mengungkapkan berbagai aktivitas anak. Anak-anak yang berusia lima tahun termasuk dalam periode ini.

Berdasarkan tahapan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap lafal TK Aisyiyah 1 Rawalo (4-5 tahun) sedang dalam masa transisi. Pada tahap ini, anak sudah berani bertanya, memberi perintah, berpendapat, mengumumkan sesuatu dan berani menyampaikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang berbeda-beda.

C. Metode Boneka Jari

1. Pengertian Boneka Jari

Delvi (2014) mendefinisikan boneka jari sebagai boneka kain kempa yang dibentuk sesuai desain yang diinginkan, seperti gajah atau hewan lainnya. Boneka tersebut dikonstruksi sedemikian rupa kemudian dihubungkan dengan jari seseorang sehingga siapapun, termasuk anak kecil, dapat memainkannya. Menurut Puspasari dkk. (2016:1), boneka jari adalah boneka yang dimainkan dengan jari dan berukuran sebesar jari manusia. Menurut Kristanto (2016): 53, boneka jari adalah boneka yang dapat digerakkan dengan ujung jari penggunanya. Boneka jari merupakan mainan edukatif yang membawa manfaat besar bagi guru di sekolah, pembuatannya relatif mudah dan bahannya tidak sulit dicari. Dengan boneka jari, guru dan siswa dapat berinteraksi dengan kegiatan pembelajaran di kelas yang melibatkan bercerita, berbicara, atau bercakap-cakap. Boneka jari merupakan sarana yang sangat baik untuk mengenalkan anak pada binatang, menurut Madyawati (2016:178).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa boneka jari adalah mainan kain yang dapat dimasukkan ke dalam jari untuk dimainkan dengan berbagai bentuk dan dapat dijadikan sebagai perlengkapan sekolah.

2. Manfaat Metode Boneka Jari

Kelebihan boneka jari Menurut Salsabila (2012):186), boneka jari bisa difungsikan sebagai alat bantu belajar menyenangkan untuk anak, karena sangat berguna dalam membantu anak belajar bahasa.

- a. Membantu Anak Mengasah Keterampilan Sosial
- b. Latih keterampilan mendengarkan (saat mendengarkan boneka jari teman).
- c. Mendongkrak Daya Imajinasi Anak
- d. Merangsang anak untuk mau melakukan

- e. Menambah suasana lingkungan yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Boneka jari*

Beberapa manfaat menggunakan boneka jari, untuk boneka jari menurut madyawaty (Dra. Lilis Madyawati, M.Si. 2016:187).

- a. Anak-anak dapat mengomunikasikan emosi dan kekhawatiran mereka dengan diberikan dukungan seiring pertumbuhan emosional mereka.
- b. Anak diajarkan untuk melihat benda mati seolah-olah hidup dan sehat.
- c. Boneka tangan dapat menarik minat dan perhatian anak-anak karena bentuk dan warnanya.
- d. Pada umumnya anak-anak lebih menyukai boneka, sehingga penggunaan boneka tangan akan lebih menarik perhatian dan minat anak terhadap kegiatan pendidikan.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Boneka Jari*

Dalam Rasti, 2014:34, Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati menyatakan Perhatikan hal-hal berikut ini, antara lain:

- a. Kembangkan tujuan pembelajaran yang jelas untuk mengetahui apakah penggunaan boneka jari sesuai untuk kegiatan pembelajaran
- b. Tulis naskah atau lakon boneka yang jelas dan bermanfaat
- c. Menyanyi secara bergantian untuk menimbulkan keseruan dan menarik perhatian anak-anak diajak bernyanyi bersama.
- d. Isi cerita disesuaikan dengan usia dan imajinasi anak
- e. Menyelesaikan permainan harus membahas peran yang diambil.

Penerapan pembelajaran boneka jari di PAUD meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penilaian seperti yang dikemukakan oleh Ari Prasasti (2012: 48). Berikut langkah-langkah pembelajarannya:

a. Perencanaan

Guru dan peneliti melaksanakan kegiatan perencanaan dengan mengumpulkan seluruh bahan yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Menentukan kapan harus melakukan pembelajaran, sepanjang hari/hari, dan mengalokasikan waktu belajar.
- 2) Menentukan di mana pembelajaran berlangsung, apakah di dalam atau di luar kelas.
- 3) Mengidentifikasi topik kajian.
- 4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (DLP) Harian.
- 5) Mempersiapkan alat dan sumber belajar yang akan digunakan.
- 6) Mempersiapkan alat penilaian yang akan digunakan.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari 3 kegiatan pokok, yaitu pembukaan, inti, dan penutup.

1. Kegiatan Pembukaan

- a) Guru memfasilitasi anak untuk mengikuti kegiatan pemanasan atau kegiatan fisik di luar kelas, yang dapat dibarengi dengan kegiatan bernyanyi atau bertepuk tangan.
- b) Guru membuat pernyataan, menyebutkan topik hari itu dan memperkenalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan topik itu, baik dengan tanya jawab maupun percakapan.
- c) Guru memberikan contoh cara melaksanakan tugas pembelajaran yang akan dilakukan dan mendiskusikannya.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti meliputi 3 kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar serta mengembangkan tingkah laku atau kebiasaan. Penggunaan

boneka jari merupakan salah satu teknik pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan inti.

Langkah-langkah pembelajaran dengan boneka jari adalah sebagai berikut:

a) Persiapan

- 1) Materi pembelajaran metode boneka jari disesuaikan dengan mata pelajaran saat ini.
- 2) Saat anak-anak belajar dengan boneka jari, lembar observasi digunakan untuk mengevaluasi kemampuan berbicara mereka.

b) Pelaksanaan yaitu penggunaan boneka jari dalam kegiatan pendidikan.

Urutan kegiatan yang menggunakan strategi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Anak telah berada dalam kelompok kecil.
- 2) Guru memfasilitasi anak, khususnya dengan mengajukan pertanyaan tentang topik hari itu, tentang hal-hal yang dibawa pulang anak atau tentang hal-hal yang dibawa pulang anak, atau menyanyikan tema hari itu.
- 3) Guru memberikan ilustrasi kepada siswa tentang cara menunjuk dan mendeskripsikan benda-benda yang mereka bawa ke kelas atau yang disediakan oleh guru. Guru yang menggunakan boneka jari untuk bercerita berbagi pengalamannya dengan siswa menggunakan benda-benda yang dibawanya dari rumah atau dengan menggunakan boneka jari.
- 4) Minta anak bergiliran bercerita tentang benda sekolah atau boneka jari.
- 5) Rangsanglah anak Anda dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang jika dia

kesulitan mengomunikasikan apa yang ingin dia katakan.

- 6) Anak menginginkan boneka jarinya dihadiahkan atau dipuji (reward).
- 7) Selama anak melakukan kegiatan, peneliti mencatat kegiatan yang sedang berlangsung.

c) Evaluasi

Kegiatan berikutnya guru maupun peneliti menilai perkembangan bicara anak. Pengamat mencatat perkembangan anak dari keterampilan berbicara yang telah disiapkan sebelumnya.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan mengingat kembali atau berdiskusi dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siang hari dengan cara berbicara atau bertanya. Guru mengakhiri pelajaran dengan bernyanyi, bertepuk tangan atau bercerita yang mengandung nilai-nilai moral, kemudian berdoa dan pergi.

4. Evaluasi

Guru mengevaluasi kegiatan yang dilakukan pada siang hari untuk menghargai kemajuan yang dibuat untuk setiap anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat tahapan-tahapan dalam upaya metode finger doll dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Fase boneka jari yang digunakan dalam penelitian ini adalah fase Ari Prasasti. Tindakan tersebut meliputi pengorganisasian, pelaksanaan, dan peninjauan pendekatan boneka jari. Dimulai dari kegiatan pembukaan, kegiatan utama, dan kegiatan penutup, secara rinci ditampilkan penampilan metode boneka jari. Langkah-langkah penerapan metode boneka jari saat pembelajaran antara lain:(1) anak dalam susunan kelompok; (2) anak serta guru memimpin tanya jawab tentang topik; (3) anak dicontohkan cara

membuat boneka jari; (4) anak bergantian menjentikkan jari; (5) anak menerima hadiah berupa pujian .

D. Indikator Perkembangan Kemampuan Bahasa Lisan Anak

Menurut Santrock (200 : 58) kemampuan bahasa berbicara anak usia dini terdapat tiga faktor, yaitu:

- 1) Kemampuan berbicara maupun bahasa ekspresif;
- 2) Kemampuan keaksaraan dan membaca;
- 3) serta, Kemampuan menyimak maupun mendengar

Sebagaimana dikemukakan di atas, berbicara, mendengar, dan memahami huruf merupakan bagian dari perkembangan bahasa anak, menurut Moeslichatoen (2001:26). Dalam penelitian ini, perkembangan bahasa pada anak-anak dievaluasi menggunakan indikator berikut:

Table 2.1 Indikator Perkembangan Bahasa Anak

No	Hasil Belajar	Indikator
1	Anak sanggup menjawab pertanyaan dengan benar	Menyebutkangerakan
2	Anak sanggup berbicara secara lisan, memiliki ruang lingkup kata, serta memahami simbol-simbol dalam persiapan membaca, menulis, dan boneka jari	Menyebutkan media yang dibawa oleh anak
3	Anak dapat merangkai kalimat sederhana dalam susunan lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)	Berbicara dengan teman
4	Anak mempunyai banyak kata untuk menunjukkan ide pada orang lain	Berbicara lancar di depan kelas dengan kalimat yang mudah

E. Pedoman Penilaian Hasil Belajar

Menilai kemampuan berbahasa menurut Depdiknas (2006:6) Pedoman penilaian taman kanak-kanak, khususnya:

1. Anak yang belum mencapai indikator yang diharapkan dalam SKH atau dalam mengerjakan tugas selalu didukung oleh guru PAUD/PAUD, sehingga pada kolom penilaian tuliskan nama anak dan tanda -le pada lingkaran kosong (O)
2. Jika semua anak menunjukkan kemampuan sesuai indikator yang tertera dalam SKH atau dalam tugas membantu pendidik TK/PAUD sedikit, maka pada kolom evaluasi tuliskan nama anak dengan tanda centang (√)
3. Anak yang melebihi indikator yang tertera pada SKH atau dapat mengerjakan tugas tanpa bantuan yang tepat/tepat waktu/lengkap/benar, tulis nama anak pada kolom evaluasi dan lingkaran (•)

Sedangkan menurut KEMDIKNAS (2010: 11), tentang pedoman penilaian di TK, penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Anak yang belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator seperti dalam melaksanakan tugas selalu dibantu Pendidik, maka pada kolom penilaian ditulis nama anak dan diberi tanda satu bintang (★)
- 2) Anak yang mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator yang diharapkan dalam RKH diberi tanda dua bintang (★★)
- 3) Anak yang sudah berkembang (BSH) sesuai dengan indikator yang diharapkan dalam RKH diberi tanda tiga bintang (★★★)
- 4) Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator yang terdapat dalam RKH diberi tanda empat bintang (★★★★)

Menurut pedoman penyusunan perangkat pembelajaran TK/PAUD/RA/BA (2011: 11), pencatatan hasil penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut:

Simbol •= Kemampuan anak baik/tuntas

√= Kemampuan anak cukup/transisi

O = Kemampuan anak belum berhasil/belum tuntas

Selanjutnya di Kemendiknas (2010:11) menjelaskan bahwa penilaian dilakukan terkait dengan kompetensi (indikator) yang akan dicapai dalam suatu unit kerja yang direncanakan, dalam jangka waktu tertentu dengan memperhatikan prinsip-prinsip audit yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian tidak dilakukan secara khusus, namun pada saat kegiatan belajar dan bermain secara tatap muka, pendidik TK/PAUD dapat melakukan penilaian. Dengan melakukan penilaian harian, pendidik Taman Kanak-Kanak/PAUD menilai seluruh kemampuan (metrik) anak yang ingin dicapai sebagaimana diprogramkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH).

F. Kerangka Berpikir

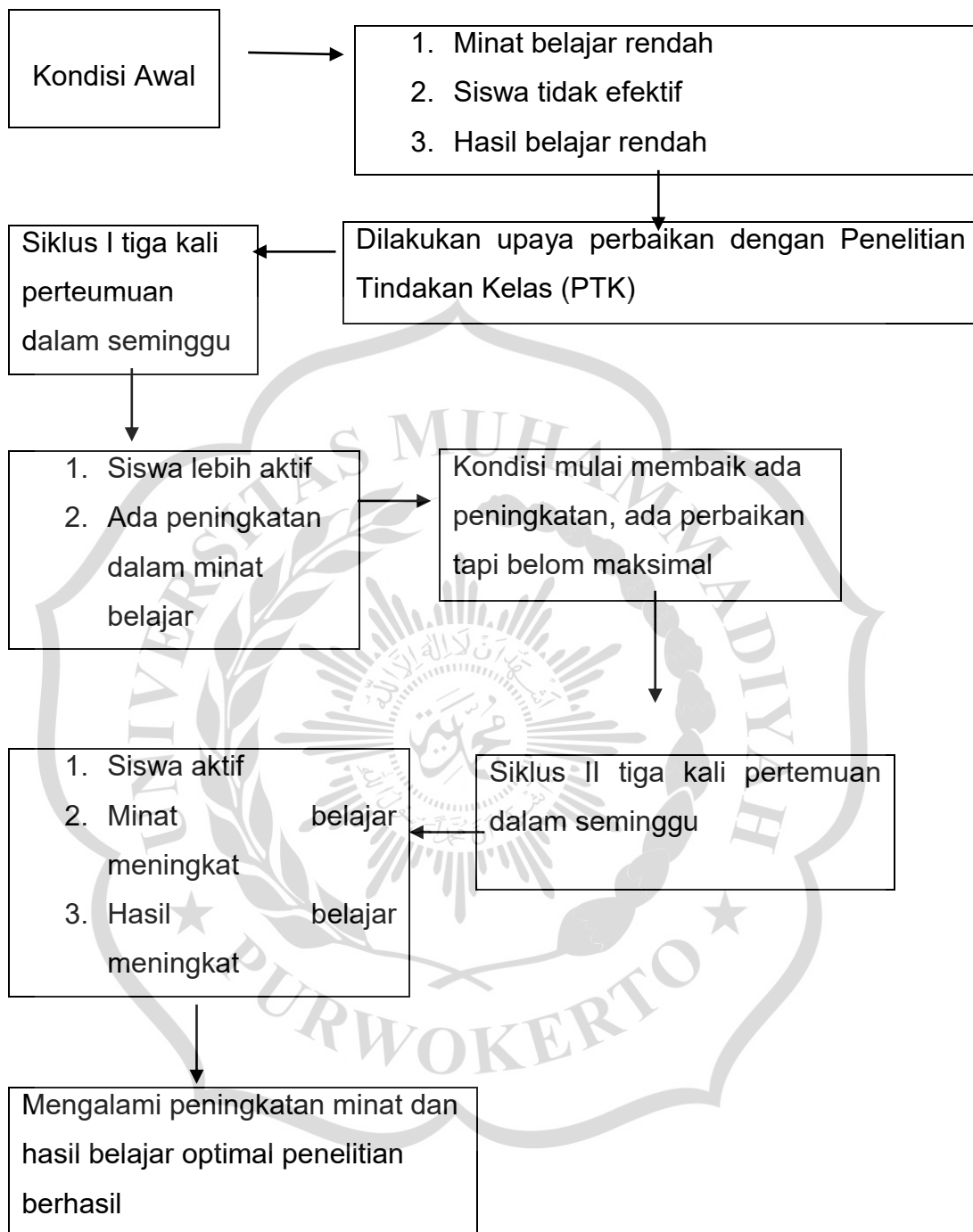
Boneka jari merupakan cara pembelajaran aktif bagi anak untuk menampilkan benda dan karya serta mengungkapkan pandangan, perasaan, keinginan, dan pengalamannya sesuai benda tersebut. Metode ini merupakan variasi yang diberikan oleh guru untuk melibatkan dan merangsang kemampuan berbicara anak.

Namun kenyataannya, hanya sedikit guru yang menguasai teknik boneka jari. Teknik yang digunakan dosen untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswanya hanyalah metode tanya jawab dan pendekatan ceramah. Guru memang membekali siswa dengan berbagai strategi pembelajaran untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan bicarannya.

Metode boneka jari digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak secara lebih efektif di samping pendekatan yang sering digunakan anak, yaitu memanfaatkan teknik tanya jawab dan interaksi yang kurang menarik. Alasan penerapan metode boneka jari adalah untuk merangkum pembelajaran dengan cara yang menarik dan harapannya dengan metode boneka jari, anak-anak dapat mengungkapkan pikiran, pemikiran, pendapat, dan gagasannya serta

memberikannya boneka jari. Dengan memperagakan suatu benda dan menjelaskan atau mendeskripsikannya, kegiatan berbasis pendekatan boneka jari mendorong perkembangan bicara anak. Dengan penggunaan teknik boneka jari ini, anak-anak diberikan kesempatan lebih besar untuk melihat benda-benda yang diperlihatkannya, sehingga menginspirasi mereka untuk mengomunikasikan ide, pemikiran, dan perasaan tentang benda yang dikenakannya.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penelitian terhadap teori dan kerangka yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diusulkan untuk mengembangkan hipotesis penelitian yaitu dampak positif penggunaan boneka jari terhadap peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak usia 5-6 tahun di TK AISYIYAH 1 Rawalo

